E-ISSN: 3025-0994
Halaman 284-295
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

Pengaruh ROE, EPS, DER Terhadap Harga Saham Farmasi dengan Inflasi Sebagai Moderasi

Mutiara Kusuma Wardhani[1], Ida Ayu Sri Brahmayanti[2]

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: mutiara.wardhani02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan serta menganalisis hubungan antara *return on equity, earning per share*, dan *debt to equity ratio* yang berpengaruh terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022. Perusahaan sub-sektor farmasi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Fluktuasi harga saham di sektor ini menarik perhatian untuk dianalisis lebih mendalam. Pada penelitian menggunakan metode kuantatif. Jenis data yang digunakan berupa data dokumenter dimana data diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia serta data di website Badan Pusat Statistik. Jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan, dan menemukan hasil sepuluh perusahaan yang masuk kepada kriteria sampel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *outer model, inner model*, dan uji hipotesis. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu *smart*PLS3. Hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa *return on equity, earning per share*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022. Inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara *return on equity, earning per share*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham secara signifikan pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022.

Kata kunci: harga saham, *return on equity*, *earning per share*, *debt to equity ratio*, inflasi.

Abstract

This research aims to prove and analyze the relationship between return on equity, earnings per share, and debt to equity ratio which influence stock prices with inflation as a moderating variable in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. Pharmaceutical sub-sector companies in Indonesia show significant growth. Stock price fluctuations in this sector attract attention for more in-depth analysis. The research used quantitative methods.

The type of data used is documentary data where data is obtained from secondary data in the form of financial reports of companies listed on the Indonesian stock exchange as well as data on the Central Statistics Agency website. The type of sampling used was purposive sampling with predetermined criteria, and found the results of ten companies that met the sample criteria. The data analysis techniques used are outer model analysis, inner model and hypothesis testing. The analytical tool used in this research is smartPLS3. The results of this study explain that return on equity, earnings per share, and debt to equity ratio do not have a significant effect on share prices in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2019-2022 period. Inflation cannot significantly moderate the relationship between return on equity, earnings per share, and debt to equity ratio on share prices in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2019-2022 period.

Keywords: *share price, return on equity, earnings per share, debt to equity ratio, inflation*

LATAR BELAKANG

Perusahaan farmasi di Indonesia ialah salah satu sektor yang mempunyai pangsa pasar yang sangat besar. Dilihat dari perkembangannya industri farmasi mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pasar modal dijadikan alternatif bagi investor dalam penanaman modal, sehingga investasi dalam suatu bentuk saham memiliki keuntungan yang relatif besar, akan tetapi juga sangat beresiko sehingga diperlukannya informasi yang relevan dan juga alat pengukur kinerja yang harus tepat. Pasar modal disebut juga sebagai suatu pasar yang digunakan untuk berbagai transaksi jual beli intrumen keuangan jangka panjang (sekuritas), berupa obligasi, saham, reksadana dan lain-lain (Husnan, 2015:3). Dalam fenomena yang terjadi harga saham mengalami ketidakstabilan sehinggan berakibat adanya kenaikan dan penurunan atau biasa disebut fluktuasi.

Menurut Brigham dan Houston (2018), harga saham merupakan nilai yang tercatat di bursa pada waktu tertentu. Nilai ini dapat mengalami fluktuasi dengan cepat, bahkan dalam hitungan detik. Perubahan harga saham ini disebabkan oleh dinamika permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham. Harga saham menjadi gambaran bagi investor untuk mempertimbangkan kinerja suatu perusahaan seperti yang layak untuk dijadikan sebagai wadah berinvestasi. Dapat dinyatakannya kondisi keuangan yang baik pada perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar dampaknya terhadap kenaikan harga saham. Setelah dilakukan pemahaman mengenai laporan keuangan tahap berikutnya adalah analisis terhadap laporan keuangan.

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan yang sering digunakan investor guna menilai potensi investasi *yaitu return on equity, earning per share, dan debt to equity ratio*. *Return on equity* atau yang sering diartikan sebagau

pengembalian atas ekuitas saham biasaa merupakan rasio laba neto terhadap ekuitas saham biasa yang diukur dengan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham and Houston, 2018). *Return on equity* memiliki tujuan guna mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Earning per share ialah bentuk rasio yang menilai pencapaian manajemen dalam meraup keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2014). *Earning per share* atau biasa disebut juga laba per lembar saham ialah suatu tingkat keuntungan bersih per lembar saham yang dapat diperoleh perusahaan ketika menjalankan operasionalnya. *Earning per share* ialah gambaran profit suatu perusahaan yang berada pada setiap lebar saham yang ada di pasaran. Dengan jumlah rasio rendah diartikan manajemen masih belum berhasil untuk memenuhi kewajiban pada pemegang saham, sebaliknya dengan jumlah rasio yang tinggi maka kesehjahteraan pemegang saham meningkat karena tinmkat pengembalian yang tinggi.

Menurut Kasmir (2014), *debt to equity ratio* ialah rasio yang dipergunakan untuk mengetahui jumlah suatu dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Didasarkan pada definisi yang telah diuraikan sebelumnya, maka *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dapat dipergunakan untuk mengetahui perbandingan total hutang dengan modal perusahaan atau bisa disebut juga rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas suatu saat. Dilihat dari kemampuan dalam melunasi kewajiban, maka pada saat nilai *debt to equity ratio* rendah maka rasio ini semakin baik. Hal ini berkaitan dengan nilai debt to equity rendah, maka perusahaan dirasa mampu melunasi kewajibannya, begitupun sebaliknya.

Pada penelitian ini juga digunakan variabel moderasi yang bertujuan guna membuktikan dan menganalisa pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, variabel tersebut ialah inflasi. Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang maupun jasa secara umum dan terus menerus dengan jangka waktu tertentu (Natsir, 2014). Inflasi ialah suatu kejadian yang menggambarkan kondisi harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, jika hal ini terjadi secara terus menerus maka akan berakibat pada melemahnya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

Teori sinyal atau *signalling theory* merupakan sebuah konsep di bidang ekonomi dan keuangan dimana individu atau perusahaan menggunakan tindakan tertentu untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. Menurut Fahmi (2015), mengenai Teori sinyal terhadap pasal modal berperan dalam memberikan informasi yang terjadi pada kondisi saham suatu perusahaan yang akhirnya akan selalu berdampak terhadap keputusan investor. Dengan adanya suatu keterangan yang relevan sangat diperlukan pada pasar modal khususnya untuk investor. Konsep ini penting dalam konteks manajemen keuangan teruatama dalam hal pengambilan keputusan keuangan. Informasi yang diberikan dalam bentuk keterangan ataupun gambaran mengenai keadaan masa lalu, masa ini maupun keadaan pada masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan dampaknya.

Didasarkan dengan penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, tetapi dengan hasil temuan yang berbeda dan tidak tetap sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Al Umar dkk (2020), menyatakan bahwa secara parsial bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan *Earning per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, secara simultan *Return on Equity* dan *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan varaibel *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, menurut Supriadi & Ekawaty (2023), menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, Earning Per Share berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham, secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

Hasil uraian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham serta terdapat tambahan variabel berupa variabel moderasi berupa inflasi pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif yang mana data bersifat sekunder dari laporan keuangan tahunan serta data inflasi yang disajikan pada *website* badan pusat statistika. Objek pada penelitian ini ialah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022 dengan jumlah 13 perusahaan. Pemilihan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang mana ditentukan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Perusahaan sub-sektor farmasi yang menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode 2019-2022.
3. Perusahaan sub-sektor farmasi yang lengkap harga sahamnya selama periode 2019-2022

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	PT. Indofarma Tbk	17 April 2001
3	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	4 Juli 2001
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991

5	MERK	PT. Merck Tbk	23 Juli 1981
6	PEHA	PT. Phapros Tbk	26 Desember 2018
7	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
8	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk	8 Juni 1990
9	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10	TPSC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	17 Juni 1994

Sumber: www.idx.go.id (data diolah peneliti, 2024)

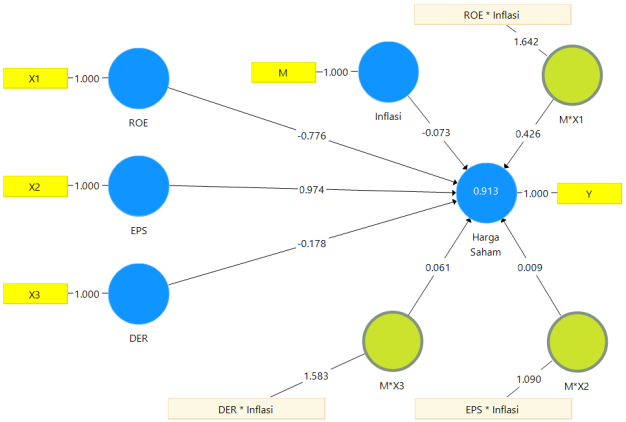
Metode analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu dengan alat analisa PLS (*Partial Least Squere*). Model persamaan struktural sendiri ialah teknik analisis *multivariate* berupa kombinasi analisis faktor dan analisis regresi yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara variabel pada sebuah model, baik itu indikator dengan konstruknya, ataupun hubungan antar konstruk (Jugiyanto, 2011). Berikut ini proses analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis model Pengukuran (outer model)
2. Analisis model struktural (inner model)
3. Pengujian hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Outer Model

Convergent Validity



Sumber: data diolah SmartPls 2024

Gambar 2. *Outer Loading*

Berdasaran hasil dari *output PLS algorith*, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai dari *loadings factor* ialah 1,000. Dengan itu mengindikasikan bahwa sebuah indikator pembentuk variabel *return on equity, eraning per share, debt to equity ratio*, harga saham, dan inflasi sudah valid serta juga terdapat keterkaitan yang karena telah memenuhi harapan yang diperlukan yakni *loadingfactor* konstruk harus > 0,70.

Discriminant Validity

Tabel 2. Hasil Uji Antar Konstruk

	DER	EPS	Harga Saham	Inflasi	M*X1	M*X2	M*X3	ROE	AVE
DER	1.000								**1.000**
EPS	-0.078	1.000							**1.000**
Harga Saham	-0.089	0.952	1.000						**1.000**
Inflasi	0.217	0.007	-0.016	1.000					**1.000**
M*X1	-0.920	0.044	0.057	-0.149	1.000				**1.000**
M*X2	-0.087	-0.004	0.022	0.036	0.094	1.000			**1.000**
M*X3	0.903	-0.060	-0.073	0.156	-0.973	-0.117	1.000		**1.000**
ROE	-0.949	0.078	0.082	-0.228	0.987	0.066	-0.954	1.000	**1.000**

Sumber: data diolah SmartPls 2024

Berdasarkan hasil pada uji antar konstruk menunjukan bahwa setiap konstruk laten memiliki validitas diskriminan yang jelas, dikarenakan semua nilai korelasinya antar konstruk nilainya rendah dibandingkan dengan nilai AVE. Dengan itu dinyatakan bahwa variabel return on equity, eraning per share, debt to equity ratio, harga saham dan inflasi memiliki tingkat validitas diskriminan yang baik.

Composite Reliability

Tabel 3. Nilai *Composite Reliability*

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
DER	**1.000**	**1.000**	**1.000**
EPS	**1.000**	**1.000**	**1.000**
Harga Saham	**1.000**	**1.000**	**1.000**
Inflasi	**1.000**	**1.000**	**1.000**
M*X1	**1.000**	**1.000**	**1.000**
M*X2	**1.000**	**1.000**	**1.000**
M*X3	**1.000**	**1.000**	**1.000**
ROE	**1.000**	**1.000**	**1.000**

Sumber: data diolah SmartPls 2024

Dari hasil pengukuran di atas, dapat dinyatakan bahwa semua variabel laten memiliki nilai *composite reliabiity* > 0,70 yang berarti semua variabel laten indpenden sesuai serta layak untuk dijadikan variabel yang menguji pengaruh terhadap variabel laten dependen. Hasil uji *cronbach's alpha* juga menujukkan nilai yang tinggi yaitu > 0,70.

Analisis Inner Model

Inner model adalah model strukturall yang menggabungkan variabel laten. Berdasarkan nilai koefisien jalur dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel laten juga *bootstrapping*. langkah yang dilakukan untuk menguji inner model pada penelitian ini yaitu dengan pengujian koefisien determinan (*R-Square*) untuk mengukur tingkat perubahan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Nilai *R-Square*

	R-Square	*R-Square Adjusted*
Harga Saham	**0.913**	**0.894**

Sumber: data diolah SmartPls 2024

Pada penelitian ini, *R-Square* menunjukkan bahwa mendekati angka 1, sehingga diartikan bahwa varibel laten independen menjelaskan variasi variabel laten independen menjelaskan variasi variabel laten dependen semakin baik. Hasil *R-Square* pada pebelitian ini ialah 0,913 atau 91,3%. Dapat disimpulkan bahwa variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya yaitu 0,087 atau 0,87% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan PLS dilakukan dengan menghitung pengaruh langsung variabel *return on equity, earning per share, dan debt to equity ratio* terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Pengaruh varibel bisa dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic yang dihasilkan lebih dari t-tabel (1,96) dengan nilai alpha yang digunakan 5%. Berikut hasil untuk menguji hipotesis penelitian:

Tabel 5. *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
DER -> Harga Saham	-0.178	-0.114	0.477	0.373	**0.710**
EPS -> Harga Saham	0.974	1.082	1.668	0.557	**0.564**
M*X1 -> Harga Saham	0.426	0.181	0.516	0.825	**0.410**
M*X2 -> Harga Saham	0.009	0.383	1.895	0.005	**0.996**

M*X3 -> Harga Saham	0.061	-0.048	0.478	0.129	**0.898**
ROE -> Harga Saham	-0.776	-0.436	0.964	0.805	**0.421**

Tabel diatas memuat hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham menjelaskan nilai t-statistik sebesar 0.805 < t-tabel 1,96 dan p-value 0.421 **>** 005. Maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan perhitungan dan analisis tersebut memperoleh hasil bahwa **H1 ditolak**.

2. Hasil uji hipotesis pengaruh *aerning per share* terhadap harga saham menjelaskan nilai t-statistik sebesar 0.557 < t-tabel 1,96 dan p-value 0.564 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan perhitungan dan analisis tersebut memperoleh hasil bahwa **H2 ditolak**.

3. Hasil uji hipotesis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham menjelaskan nilai t-statistik sebesar 0.373 < t-tabel 1,96 dan p-value 0.710 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan perhitungan dan analisis tersebut memperoleh hasil bahwa **H3 ditolak**.

4. Hasil uji hipotesis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi menjelaskan nilai t-statistik sebesar 0.825 < t-tabel 1,96 dan p-value 0.410 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Berdasarkan perhitungan dan analisis tersebut memperoleh hasil bahwa **H4 ditolak**.

5. Hasil uji hipotesis pengaruh *earning per share* terhadap nilai saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi menjelaskan nilai t-statistik sebesar 0.005 < t-tabel 1,96 dan p-value 0.996 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Berdasarkan perhitungan dan analisis *path coeffisients* tersebut memperoleh hasil bahwa **H5 ditolak.**

6. Hasil uji hipotesis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi menjelaskan nilai t-statistik sebesar 0.129 < t-tabel 1,96 atau p-value 0.898 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel

moderasi. Berdasarkan perhitungan dan analisis tersebut memperoleh hasil bahwa **H6 ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Return on Equity terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Return on equity ialah suatu rasio yang menunjukan informasi kepada para investor mengenai seberapa besar tingkat pada pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Investor menyukai nilai *return on equity* yang tinggi, karena jika semakin tinggi nilai *return on equity* umumnya memiliki nilai korelasi positif dengan harga saham yang tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada perusahaan sub-sektor farmasi, peningkatan atau penurunan *return on equity* perusahaan tidak menjadi dasar pertimbangan bagi investor sehingga harga saham tidak mengalami perubahan akibat nilai *return on equity*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan *return on equity* hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi yang dilakukan pemegang saham biasa, tetapi tidak menggambarkan prospek perusahaan sehingga berakibat pada pasar tidak terlalu merespon dengan besar kecilnya nilai *return on equity* sebagai pertimbangan investasi yang akan dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Supriadi dkk (2023) yang menyatakan bahwa penelitian ini diperoleh hasil bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun, sejalan dengan penelitian Al Umar (2020) yang menemukan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Earning per share atau biasa disebut dengan laba per lembar saham merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang dapat diperoleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Perusahaan yang mengumumkan peningkatan *earning per share* cenderung mengirimkan sinyal yang positif kepada pasar bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada perusahaan sub-sektor farmasi, meskipun perusahaan memiliki nilai *earning per share* yang baik belum tentu berpengaruh kuat terhadap minat investor, hal ini mengindikasi bahwa indikator *earning per share* bukan faktor penentu utama harga saham dalam konteks yang sedang dianalisis. Kondisi perusahaan yang menahan laba lebih banyak untuk berinvestasi daripada membagikan deviden, hal itu menyebabkan meskipun nilai *earning per share* yang tinggi tidak selalu tercermin pada minat investasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Andriani dkk (2022) yang menyatakan bahwa earning per share tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan juga sejalan dengan penelitian Sudiyono (2023) menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Debt to equity ratio ialah rasio yang menujukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Jika dilihat pada kemampuan dalam melunasi kewajiban, maka pada saat nilai *debt to equity ratio* rendah sehingga kondisi rasio ini semakin baik. Hal ini karena saat nilai debt to equity rendah, perusahaan dirasa mampu melunasi kewajibannya, begitupun sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada perusahaan sub-sektor farmasi, nilai *debt to equity ratio* mengindikasi bahwa beberapa perusahaan memiliki hutang tinggi artinya perusahaan sangat bergatung pada pihak eksternal dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan akan meningkat. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus memperhatikan dalam penggunaannya agar risiko investasi rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Oni Lestari, (2019) yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan juga sejalan dengan penelitian Fatchurrochim (2021), yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Inflasi memoderisasi pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Dalam dunia saham, ada dua faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor tersebut bersifat internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dari segi ekonomi dan keuangan. Penelitian ini menggunakan inflasi sebagai faktor eksternal dan *return on equity* sebagai faktor internal. Rata-rata inflasi yang terus menurun dari tahun 2019 hingga tahun 2021, lalu naik pada tahun 2022 yang mana menunjukkan bahwa hubungan antara *return on equity* terhadap harga saham tidak langsung ketika inflasi dipertimbangkan sebagai variabel moderasi. Hal ini bisa juga dikarenakan oleh tingkat inflasi yang besarannya dibawah 10% sehingga masih diterima oleh pasar dikarenakan tergolong pada kategori inflasi ringan.

Inflasi memoderisasi pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Dalam dunia saham, ada dua faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor tersebut bersifat internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dari segi ekonomi dan keuangan. Penelitian ini menggunakan inflasi sebagai faktor eksternal dan *arning per share* sebagai faktor internal. Rata-rata inflasi yang terus menurun dari tahun 2019 hingga tahun 2021, lalu naik pada tahun 2022 yang mana menunjukkan bahwa hubungan antara *earning per share* terhadap harga saham tidak langsung ketika inflasi dipertimbangkan sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi tidak mempengaruhi

besaran keuntungan per lembar saham yang ditawarkan perusahaan di mata para investor. Hal ini bisa juga dikarenakan oleh tingkat inflasi yang besarannya dibawah 10% sehingga masih diterima oleh pasar dikarenakan tergolong pada kategori inflasi ringan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Liadi (2022) menyatakan dari hasil analisis bahwa inflasi tidak dapat memoderasi *Debt to Equtity Ratio* terhadap harga saham.

Inflasi memoderisasi pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Dalam dunia saham, ada dua faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor tersebut bersifat internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dari segi ekonomi dan keuangan. Penelitian ini menggunakan inflasi sebagai faktor eksternal dan *debt to equity ratio* sebagai faktor internal. Rata-rata inflasi yang terus menurun dari tahun 2019 hingga tahun 2021, lalu naik pada tahun 2022 yang mana menunjukkan bahwa hubungan *debt to equity ratio* terhadap harga saham tidak langsung ketika inflasi dipertimbangkan sebagai variabel moderasi. Inflasi tidak mengubah pandangan investor tentang ketergantungan permodalan pada perusahaan. Keadaan ini dapat disebabkan oleh tidak adanya perubahan kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajibannya saat terjadi inflasi. Hal ini bisa juga dikarenakan oleh tingkat inflasi yang besarannya dibawah 10% sehingga masih diterima oleh pasar dikarenakan tergolong pada kategori inflasi ringan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Liadi (2022) menyatakan dari hasil analisis bahwa inflasi tidak dapat memoderasi *Debt to Equtity Ratio* terhadap harga saham.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil mengenai analisis pengaruh *return on equity*, *earning per share* dan *debtto equity ratio* terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub-sektor farmasi di bursa efek indonesia periode 2019-2022 mendapatkan kesimpulan bahwa *return on equity*, *earning per share* dan *debtto equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022. Begitupun, Inflasi inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara *return on equity*, *earning per share* dan *debtto equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022.

DAFTAR PUSTAKA

Al umar, A. ulil albab, & Nur Savitri, A. S. (2020). ANALISIS PENGARUH ROA, ROE, EPS TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, *4*(2). https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3051

Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2022). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020). *Owner*, *7*(1). https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1268

Brigham and Houston. (2016). Dasar Dasar Manajemen Keuangan. In *Dasar Manajemen Keuangan*.

Brigham, Eugene F. dan Houston, J. F. (2018). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. In *Salemba Empat* (Vol. 5, Issue 3).

Fahmi, I. (2015). Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kelima. *Bandung: ALFABETA*.

Fatchurrochim. (2021). Analisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi. In *skripsi*.

Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan ke 7. *Jakarta: PT Raja Grafindo*.

Liadi, P., Assegaf, A., Wibisono, C., Akuntansi, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Batam, U. (2022). Pengaruh DER, EPS, Dan Firm Size Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Indeks Saham Lq45 Di Bei Periode 2013 – 2017. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, *12*(3).

Natsir, M. (2014). Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. *Repository Unpas*, *1*(9).

Sudiyono, R. N., Hartati, R., Ningtyas, A. A., Sasono, I., & Ramawati, N. (n.d.). *Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021* (Vol. 5).

Supriadi, A. M., & Ekawaty, N. (2023). Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(7), 1–7. https://doi.org/10.5281/zenodo.7802000